

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bangunan hotel Rumah Luwih dirancang oleh Grahacipta Hadiprana pada 2014 dan selesai dibangun pada 2015. Arsitek mengangkat konsep desain *'luxury colonial resort'* dengan menggunakan Istana Air Taman Ujung sebagai salah satu inspirasi utama desain hotel. Hal ini didukung dengan lokasi Rumah Luwih yang dikelilingi dengan fitur air dan taman, menyerupai sumber inspirasi. *Landmark* historis sumber inspirasi hotel juga dikenal sebagai salah satu karya arsitektur yang berhasil mengombinasikan langgam arsitektur kolonial Belanda, Cina, dan Bali. Serupa dengan sumber inspirasi, arsitektur Rumah Luwih juga merupakan hasil dari akulturasi arsitektur lokal tradisional Bali dan non-lokal kolonial Belanda. Di awal penelitian telah dirumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai acuan proses analisis penelitian. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

5.1.1 Apa saja aspek yang menunjukkan adanya akulturasi arsitektur pada bangunan Rumah Luwih di Gianyar, Bali?

Pada penelitian ini, aspek-aspek dari bangunan Rumah Luwih yang menunjukkan terjadinya akulturasi arsitektur lokal tradisional Bali dan non-lokal kolonial Belanda adalah aspek bentuk, aspek ornamen, dan aspek ruang. Aspek bentuk ditelusuri dari orientasi bangunan, bentuk massa, penataan pada bangunan, dan elemen pelingkup bangunan. Aspek ornamen ditelusuri dari elemen pelingkup bangunan. Aspek ruang ditelusuri dari susunan dan penataan ruang, serta sirkulasi yang terjadi dalam ruang pada bangunan. Antara ketiga aspek ini menunjukkan terjadinya wujud akulturasi adopsi dan adaptasi arsitektur lokal dan non-lokal.

5.1.2 Bagaimana wujud akulturasi arsitektur yang terjadi pada tiap aspek bangunan Rumah Luwih di Gianyar, Bali?

Pada aspek bentuk, sebagaimana yang dapat dilihat pada Diagram 4.1, wujud akulturasi yang terjadi adalah adopsi arsitektur kolonial Belanda. Hal ini terutama terlihat pada penataan pada bentuk massa dan penataan pada bangunan yang sama-sama menunjukkan keberadaan sumbu yang kuat sehingga tercipta kondisi simetris, dimana kondisi simetris ini didukung lebih lanjut pada elemen pelingkup dinding serta lantai. Karakteristik sebagai demikian sesuai dengan langgam arsitektur kolonial Belanda yang menggunakan sumbu dan simetri untuk menciptakan bangunan yang terkesan megah dan formal. Walau bangunan

sangat terlihat keberadaan sumbunya dan simetri pada tatanan massa maupun tampaknya, orientasi bangunan sebenarnya masih disesuaikan juga dengan kaidah sumbu kosmik *kaja-kelod* yang berlaku di pulau Bali. Bentuk siluet atap bangunan juga terlihat serupa dengan atap pada bangunan arsitektur tradisional Bali, walau konstruksi dan material yang digunakan atap lebih mengadopsi arsitektur kolonial Belanda

Pada aspek ornamen, sebagaimana yang dapat dilihat pada Diagram 4.2, wujud akulturasi yang terjadi adalah adaptasi arsitektur tradisional Bali. Hal ini terutama terlihat pada elemen pelingkup dinding dan lantai yang banyak menggunakan ukiran serupa dengan ukiran pola geometris yang banyak ditemukan pada hunian arsitektur tradisional Bali.

Pada aspek ruang, sebagaimana yang dapat dilihat pada Diagram 4.3, wujud akulturasi yang terjadi adalah adopsi arsitektur kolonial Belanda. Hal ini terutama terlihat pada pola sirkulasi linear sederhana dan pragmatis yang terjadi akibat kuatnya sumbu dan simetri pada susunan dan penataan ruang.

5.1.3 Bagaimana dominasi antara arsitektur lokal dan non-lokal yang terjadi pada bangunan Rumah Luwih di Gianyar, Bali?

Jika dilihat sekilas dari siluet bangunan, asumsi awalnya adalah akulturasi yang terjadi pada aspek bentuk bangunan seimbang antara langgam arsitektur rumah tradisional Bali dan arsitektur kolonial Belanda, terutama karena adanya dominasi siluet atap yang sesuai dengan langgam arsitektur lokal. Namun setelah penelusuran lebih lanjut, dapat diteliti bahwa wujud bangunan didominasi dari bentuk yang diadopsi dari arsitektur kolonial Belanda, sebagaimana yang dapat dilihat pada Diagram 4.4.

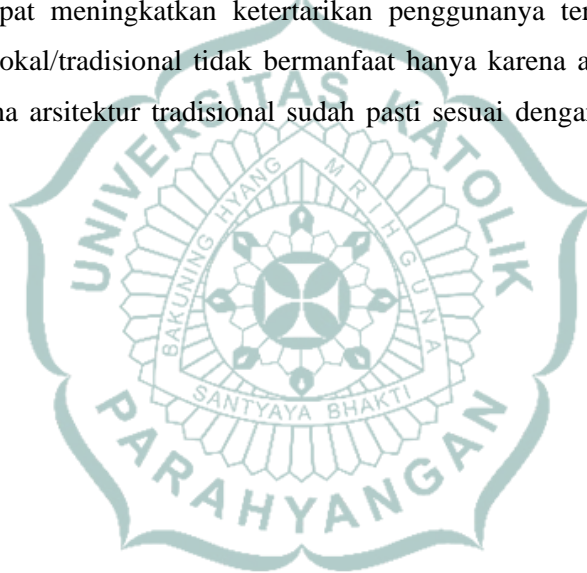
Bentuk adopsi arsitektur kolonial Belanda ini sangat terlihat dari aspek bentuk dan aspek ruang yang juga mencakup material serta konstruksi yang digunakan bangunan. Namun masih dapat dilihat ekspresi bentuk yang diadaptasi dari arsitektur tradisional Bali terutama dari orientasi bangunan, bentuk atap, dan ornamen yang digunakan di dalamnya. Adopsi arsitektur kolonial Belanda masih terlihat lebih dominan karena karakteristik arsitektur kolonial Belanda lebih banyak ditemukan pada setiap aspek arsitektur bangunan Rumah Luwih. Dominasi yang terjadi antara kedua langgam arsitektur sesuai dengan konsep desain '*luxury colonial resort*' oleh arsitek, mengadopsi arsitektur kolonial Belanda sambil tetap selaras dan menjaga kesesuaian tampilannya dengan arsitektur lokal tradisional Bali tempat bangunan berdiri.

5.2 Saran

Hasil penelitian mengenai dominasi akulturasi arsitektur lokal dan non-lokal yang telah diperoleh diharapkan dapat menjadi wawasan baru terkait dengan akulturasi arsitektur dan dapat

dikembangkan dalam penelitian lain serta pada penerapan desain-desain para arsitek di masa yang akan datang. Hal ini terutama penting memperhatikan adanya kecenderungan bagi karya arsitektur masa kini untuk lebih mengutamakan tampilan modern dan mengesampingkan pentingnya representasi identitas setempat, padahal kekayaan bentuk arsitektur Indonesia akibat terjadinya akulturasi seharusnya dapat digunakan untuk membantu proses perancangan agar dapat menciptakan karya yang unik, otentik, dan bermakna yang penampilannya tetap sesuai dengan perkembangan zaman modern.

Akulturasi arsitektur yang terjadi pada Rumah Luwih dapat menjadi acuan bagaimana pemahaman akan arsitektur lokal/tradisional dan akulturasi masih tetap relevan dan penting, terutama untuk merancang desain arsitektur hotel yang optimal agar mendukung keberhasilan dan profitabilitas usaha karena akan menjadi pembeda di dalam industri yang kompetitif. Sebagai salah satu wajah dari pariwisata, adanya hotel yang menunjukkan nilai-nilai lokalitas dari arsitekturnya juga dapat meningkatkan ketertarikan penggunanya terhadap arsitektur lokal. Penerapan arsitektur lokal/tradisional tidak bermanfaat hanya karena alasan autentisitas tetapi juga fungsional, karena arsitektur tradisional sudah pasti sesuai dengan iklim dan lingkungan alam setempat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I. M. (1994). *Peran Banjar dalam Penataan Komunitas, Studi Kasus Kota Denpasar*. Bandung: ITB.
- Aji, A.P. & Fauzy, B. (2019). *Akulturası arsitektur lokal dan modern pada bangunan P-House, Salatiga*. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur 5 (2), 153-64. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.112>.
- Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Bali. Putra, A. (Eds). (2002). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar.
- D.K. Ching, F. (2014). *Architecture: Form, Space, & Order*. Edisi Keempat. Wiley.
- Davison, J. (2003). *Introduction to Balinese Architecture*. Jakarta: PT. Java Books Indonesia.
- Gelebet, I. N. dkk. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Kanwil Depdikbud Propinsi Bali.
- Goris, R. (2012). *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Gugik. (2019). 'A Holiday Designed For The Royals At Rumah Luwih'. *Bali Post*, 8 Juli. Tersedia di: <https://www.balipost.com/news/2019/07/08/80367/A-Holiday-Designed-for...html> [Diakses 26 Maret 2023].
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartanti, G & Nediari, A. (2014). *Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya Pada Perancangan Interior*. HUMANIORA 5 (1): 521-540.
- Kodiran. (1998). *Akulturası Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*. Humaniora: 87–91. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2064/1867>.
- Lawson, F. (1976). *Hotels, motels and condominiums: design, planning and maintenance*. London: Architectural Press.
- Maharani, I.A.D. (2011). *Transformasi Desain Angkul-Angkul*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Meganada, I.W. (1990). *Pola Tata Ruang Arsitektur Tradisional Bali dalam Perumahan KPR BTN di Bali*. Bandung: ITB.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ngakan. (2003). *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Permukiman "Natah". Vol 1 (No.1).
- O'Shannessy, V., Haby, S. & Richmond, P. (2001). *Accommodation Services*. Australia: Hospitality Press.

- Oliver, P. (2007). *Dwellings: the Vernacular House Worldwide*. London: Phaidon Press Ltd.
- Parwata, I.W. (2011). *Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri*. MUDRA: Jurnal Seni Budaya 26 (1).
- Passchier, C. (2007). 'Colonial Architecture in Indonesia – References and Development'. In Nas, P.J.M (eds.) *The Past in the Present – Architecture in Indonesia*. Leiden: KITLV Press, pp. 97-112.
- Prieta, B. (2017). 'Rumah Luwih: Reminiscing the Regal Balinese Life'. *Indonesian Design*, 13 Oktober. Tersedia di: <https://indonesiadesign.com/story/rumah-luwih-reminiscing-the-regal-balinese-life> [Diakses pada 26 Maret 2023].
- Purnomo, H., Waani, J. & Wuisang, C. (2017). *Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate*. Media Matrasain: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Kota 14 (1). <https://doi.org/10.35792/matrasain.v14i1.15443>.
- Putra, I.G.M. (2009). *Kumpulan Materi Arsitektur Bali*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Putra, I.G.M. (2019). *Exploring the Architectural Identity of Bali Post-Hasta Kosala Kosali*. JARE: Journal of Architectural Research and Education UPI 1 (2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/22309>.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Edisi Pertama. Pearson.
- Redfield, R., Linton, R. & Herskovits, M.J. (1936). *Memorandum for The Study of Acculturation*. *American Anthropologist*, 38: 149-152. <https://doi.org/10.1525/aa.1936.38.1.02a00330>.
- Rhino, J. (2020). 'Rumah Luwih: The Elegance And Style Of Colonial Splendour In The East Coast of Bali'. Tersedia di: <https://www.traveltreasures.co.id/indonesia/2020/04/04/rumah-luwih-bali/> [Diakses 26 Maret 2023].
- Rosilawati, H. (2019). *Penerapan Tatahan Massa Rumah Tradisional Bali dalam Rancangan Rumah Etnis Jawa-Manado di Surabaya*. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur* 6 (1). DOI: 10.26418/lantang.v6i1.33138.
- Salura, P. (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: Gakushudo Publisher.
- Setya, A. (2019). 'Rumah Luwih: Romance & Nostalgia Of Colonial Style'. *Insight Bali*, 9 Mei. Tersedia di: <https://www.insightbali.com/rumah-luwih-featured/> [Diakses pada 26 Maret 2023].
- Silawati, N.W. (2019). *Perkembangan Konsep Keyakinan Dari Masa Bali Purba Sampai Kini*. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 3 (2), 65-70. DOI: 10.55115/purwadita.
- Siwalatri, N.K.A. (2012). *Meaning of Ornaments in Balinese Traditional Architecture*. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2 (7). ISSN 2090-4304
- Siwalatri, N.K.A. (2015). *Makna Sinkronik Arsitektur Bali Aga Di Kabupaten Buleleng Bali*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

- Siwalatri, N.K.A. dkk. (2015). *Peranan Arsitektur Tradisional Bali pada Pembentukan Identitas Tempat di Denpasar*. [Repositori institusi online]. Tersedia di: <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/4514/> [Diakses pada 30 Maret 2023].
- Soebandi, K. (1990). *Konsep Bangunan Tradisional Bali*. Denpasar: Percetakan Bali Post..
- Sulistiyawati, dkk. 1995. *Preservasi Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Rumah Tradisional Bali di Desa Bantas, Kabupaten Tabanan*. Denpasar: P3M Universitas Udayana.
- Sumalyo, Y. (2017). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Susanta, I.N. (2017). *Makna dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Masa Kini*. RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan 4 (2). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1901094>.
- Thiis-Evensen, T. (2014). *Archetypes in Architecture* [online]. Reprint Edition. Oslo: Norwegian University Press. Tersedia di: <https://archive.org/details/archetypesinarch0000thii/page/8/mode/2up> [Diakses pada 13 Maret 2023].
- Tjahjono, G. et al. (1998). *Indonesian Heritage: Architecture*. Jakarta: Archipelago Press.
- Wijaya, M. (2002). *Architecture of Bali: a source book of traditional and modern forms*. Singapore: Archipelago Press.
- Windhu, I.B.O., dkk. (1985). *Bangunan Tradisional Bali serta Fungsinya*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Yusuf, S.A. (2016). *Wujud Akulturasi Arsitektur Pada Aspek Fungsi, Bentuk, Dan Makna Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Di Bali*. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur 1 (2): 15–30. <https://doi.org/10.30822/arteks.v1i1.22>.